

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian mengambil beberapa sumber literatur yang mendukung kajian Pustaka pada penelitian ini yang berupa tulisan penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya dan masih relevan dengan fokus penelitian yang akan dilakukan peneliti, yang dipergunakan sebagai bahan rujukan dalam mengkaji permasalahan yang telah peneliti rumuskan. Bahan rujukan ini dapat berupa jurnal, skripsi, artikel, dan bentuk tulisan ilmiah lainnya. Sehingga bisa memperjelas fokus penelitian dan menunjukkan perbedaan antara penelitian sebelumnya yang dijadikan studi literature dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti.

2.1.1 Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan di tulis oleh Wahyuningsih (2021) artikel jurnal yang berjudul *Tradisi Punjungan Walimatul ‘Urs Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Di Desa Sirau Kecamatan Kemranjen)*. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tradisi *punjungan* dalam acara Walimatul ‘Urs di Desa Sirau, Kecamatan Kemranjen serta untuk memahami makna, fungsi, dan nilai-nilai sosial serta agama yang terkait dengan tradisi *punjungan*. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah mengungkapkan bahwa tradisi *punjungan* bentuk pemberian makanan sebagai tanda akan mengadakan acara *walimah* dan meminta doa restu kepada orang yang diberikan *punjungan*.

Selain itu, tradisi *punjungan* juga memiliki nilai sosial dan agama, karena termasuk dalam sedekah atau *shadaqoh*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi *punjungan* merupakan adat yang shahih dan diterima oleh Masyarakat karena tidak merusak dan tidak bertentangan oleh agama. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terdapat perbedaan yaitu dalam penelitian sebelumnya membahas tradisi *punjungan* memiliki nilai sosial yang ditinjau dari persepektif agama yang termasuk dalam sedekah atau *shadaqoh* adapun persamaan dalam penelitian ini adalah mengkaji objek yang sama yaitu tradisi *punjungan*.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Hadi (2019) artikel jurnal yang berjudul *Bentuk dan Makna Resiprositas Dalam Tradisi Ngamek Ari Masyarakat Banyuwasin III*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk dan makna resiprositas dalam tradisi ini, serta menggali pemahaman tentang partisipasi dan solidaritas masyarakat dalam tradisi Ngamek Ari. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode deskriptif kualitatif dengan teknik rekam dan simak libat cakap. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Ngamek Ari merupakan bentuk resiprositas yang dilakukan oleh masyarakat sebagai bentuk solidaritas dan partisipasi dalam meringankan beban pemilik acara. Tradisi ini memberikan sumbangan dalam bentuk tenaga, barang, bahan dan uang. Pemberi bantuan diharapkan untuk mengembalikan lebih banyak atau setara dengan yang di terima sebagai tanda terima kasih. Perbedaan penelitian dari artikel jurnal ini adalah tentang tradisi ngamek yang memberikan sumbangan dalam bentuk tenaga, barang, bahan dan uang sebagai bentuk solidaritas sedangkan persamaannya adalah sama-sama tentang makan resiprositas dalam sebuah tradisi.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Lupitasari (2017) artikel jurnal ini berjudul *Tradisi Munjung Di Dalam Pesta Pernikahan Adat Jawa Di Desa Air Panas Kecamatan Pendalian IV Koto Kabupaten Rokan Hulu*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan tradisi dulu dan sekarang, kapan perubahan terjadi dan bagaimana persepsi masyarakat terhadap penggunaan tradisi munjung yang berlangsung sekarang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam dan observasi. Adapun hasil dari penelitian ini dapat dilihat dari terjadinya perubahan yang disebabkan oleh adanya kontak dari budaya lain dan penggunaan tradisi munjung ini tidak hanya dilakukan pada acara pernikahan saja tetapi pada acara-acara pesta lain seperti khitanan, aqiqah, dan juga wirid. Perbedaan penelitian ini terhadap artikel di atas adalah untuk mengetahui bagaimana tradisi *punjungan* dalam acara pernikahan, khitanan dan wirid sedangkan persamaannya adalah sama-sama membahas aspek pelaksanaan tradisi *punjungan* dari dulu hingga sekarang.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Setiawan (2022) dengan judul *Makna Resiprositas Tradisi Mbecok Pada Perempuan Pedesaan Jawa Dalam Acara Pernikahan Di Banyuwangi Jawa Timur, Indonesia*. Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis konsep resiprositas dalam tradisi mbecok dan bagaimana tradisi ini berperan dalam menjaga ikatan sosial dan kekerabatan dalam masyarakat. Metode yang digunakan yaitu kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan mbecok merupakan wahana tukar menukar dalam bentuk uang dan bahan pokok sebagai bentuk investasi untuk mempertahankan eksistensi ikatan kekerabatan. Perbedaan penelitian ini dengan artikel di atas adalah membahas tentang konsep tradisi mbecok dan bagaimana

tradisi ini berperan dalam menjaga ikatan sosial dan kekerabatan dalam masyarakat sedangkan persamaannya yaitu sama sama membahas resiprositas sebagai wahana tukar menukar sebagai bentuk mempertahankan ikatan kekerabatan.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Azizah, Sudirman dan Susanto (2021) berjudul *Resiprositas Tradisi Membalas Amplop Pesta Pernikahan “Tompangan” Terhadap Peningkatan Kohesi Sosial*. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk memahami resiprositas tompangan terhadap peningkatan kohesi sosial di Desa Bukabu sehingga sampai saat ini tradisi tompangan tersebut masih dilaksanakan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yuridis empiris. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi tompangan dalam pesta pernikahan merupakan sebuah masalah yang secara langsung memelihara tujuan *sayara'*. Terbangunnya kohesivitas antar masyarakat yang mempraktekkan tradisi tompangan dikarenakan memiliki misi yang sama yakni untuk mendapatkan keringanan. Perbedaan penelitian ini dengan artikel di atas adalah membahas tradisi tompangan dalam pesta pernikahan agar terbangunnya kohesivitas antar masyarakat yang mempraktekkan tradisi ini sedangkan persamaannya adalah sama-sama membahas mengenai resiprositas.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Setiawan (2022) yang berjudul *Potret Resiprositas Tradisi Nyumbang Pada Perempuan Perdesaan Di Desa Kalipait Banyuwangi*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan paradigma konstruktivis. Hasil penelitian menunjukkan tradisi nyumbang masih memiliki kekuatan sebagai pranata resiprositas. Tradisi nyumbang dilaksanakan terkait siklus kehidupan manusia (kelahiran, perkembangan, kematian) baik penyumbang laki-laki maupun perempuan memiliki arti penting dalam kehidupan masyarakat. Perbedaannya adalah dimana

artikel di atas membahas resiprositas dalam tradisi nyumbang pada perempuan pedesaan yang dilaksanakan terkait siklus kehidupan manusia di Desa Kalipait Banyuwangi sedangkan persamaanya adalah sama-sama membahas kekuatan sebagai pranata resiprositas.

Penelitian relevan selanjutnya yang dilakukan oleh Rosalia (2020) yang berjudul *Tradisi Punjungan Pada Perkawinan Masyarakat Jawa Transmigran (Studi Kasus: Masyarakat Jawa di Jorong Sungai Tenang, Nagari Kunangan Pabrik Rantang, Kecamatan Kamang Baru, Kabupaten Sijunjung*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan praktik tradisi *punjungan* pada masyarakat Jawa transmigran dan mendeskripsikan persepsi dari masyarakat Sungai Tenang terhadap praktik tradisi *punjungan* yang mereka lakukan. Metode yang dilakukan adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam tradisi *punjungan* terdapat sebuah bentuk pemberian yang tidak cuma-cuma karena setiap *punjungan* yang diterima harus dibalas sesuai dengan kebiasaan yang berlaku pada masyarakat. Perbedaan artikel di atas dengan penelitian ini adalah dimana objek penelitiannya pada masyarakat Jawa transmigran di Jorong Sungai Tenang sebagai praktik tradisi *punjungan* sedangkan persamaannya adalah sama sama menunjukkan bahwa tradisi *punjungan* merupakan bentuk pemberian yang tidak cuma-cuma karena harus dibalas sesuai yang berlaku di Masyarakat.

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Resiprositas (Marcel Mauss)

Penelitian ini menggunakan teori pertukaran atau dikenal dengan *reciprocity* dari Marcel Mauss yang merupakan seorang filsuf berkebangsaan Prancis. Menurut Marcel Mauss (1992:xix) pada bukunya yang berjudul *Pemberian: Bentuk dan Fungsi Pertukaran di Masyarakat Kuno* menjelaskan resiprositas merupakan sistem tukar menukar yang menyeluruh (*total system*) dimana setiap unsur dari kedudukan atau harta milik terlibat di dalamnya dan berlaku bagi setiap anggota Masyarakat yang bersangkutan. Mauss (1992:60) menegaskan kembali bahwa pada dasarnya tidak ada pemberian yang cuma-cuma, segala bentuk pemberian selalu dibarengi dengan sesuatu pemberian kembali atau imbalan.

Sistem tukar menukar setiap pemberian harus dikembalikan dalam suatu cara khusus yang menghasilkan suatu lingkaran kegiatan yang tidak akan ada habis-habisnya. Nilai dari pengembalian barang yang telah diterima harus dapat mengimbangi nilai barang yang telah diterima karena itu bersamaan dengan pemberian tersebut merupakan nilai kehormatan dari kelompok yang bersangkutan tersebut. Menurut Polanyi (1957:43) dalam bukunya yang berjudul *The Great Transformation: The Political and Economic Origins of Our Time* Resiprositas adalah pertukaran timbal balik yang dilakukan antar individu maupun suatu kelompok dalam kehidupan sosial di masyarakat.

Selanjutnya Mauss (1992: xx) menjelaskan bahwa suatu pemberian hadiah merupakan sama seperti suatu pemberian *mana* atau *sari* kehidupan dari yang memberi kepada yang menerima. Dengan diterimanya suatu barang atau benda yang telah diberikan maka diartikan bahwa si penerima pemberian tersebut telah

menerima *sari* kehidupan si memberi yang bisa diartikan diri si memberi itu sendiri. Sederhananya dapat dipahami bahwa proses sosial yang dinamik yang melibatkan seluruh anggota masyarakat, sebagai suatu sistem yang menyeluruh. Proses dinamik tersebut dapat terwujud melalui hakikat saling memberi yang mengharuskan si menerima untuk melebihkan pengembalian pemberian, yang mencerminkan adanya suatu persaingan antar kedudukan serta kehormatan dari kelompok-kelompok yang bersangkutan, sehingga saling tukar menukar tersebut tidak akan ada habis-habisnya dari zaman ke zaman.

Kajian Resiprositas dalam kehidupan sosial ekonomi masyarakat oleh Prabadi (2011:11). Kajian ini dilakukan di daerah Kauman Kabupaten Blora, yang menunjukkan bahwa jenis resiprositas di daerah tersebut sebanding dan umum. Pertukaran barang atau jasa tanpa batas waktu dikenal sebagai “sebanding” karena nilainya sebanding dengan waktu yang dihabiskan untuk proses pertukaran yaitu kapan barang diberikan, kapan barang diterima, dan kapan barang dikembalikan. Secara umum istilah “sebanding” mengacu pada pertukaran barang atau jasa dengan individu atau kelompok lain tanpa batas waktu.

Menurut Marzali (2005: 156) dalam pertukaran yang didasarkan pada prinsip timbal balik, pemberian pertama tampak dilakukan secara spontan, sukarela dan tanpa pamrih oleh satu pihak kepada pihak yang lain. Namun, sebenarnya penerima karena kewajiban atau dengan pamrih, yang membuat pihak yang menerima memiliki kewajiban untuk membalas dikemudian hari. Jika pemberian dilakukan secara individu, pemberian tersebut dianggap sebagai bentuk pertolongan, namun jika dilakukan secara bersama pemberian tersebut dianggap gotong-royong. Ini pada prinsipnya ada perbedaan antara tolong menolong dan gotong-royong.

2.3 Kerangka Konsep

2.3.1 Tradisi Punjungan

Tradisi adalah kumpulan benda material dan gagasan yang diberikan makna khusus yang berasal dari masa lalu. Proses sosial berlanjut dan terus berlangsung dalam jangka waktu yang cukup lama dari setiap fase termasuk fase kini merupakan bentuk ulang dari fase yang telah lampau. Apapun yang terjadi pada etnik kini harus dilihat sebagai penyatuan dari yang telah terjadi dimasa awal kehidupan manusia yang dimana hubungan tradisi masa lalu dengan sekarang haruslah dekat (Lupitasari, 2017:4). Murgiyanto (2004:10) menyebutkan bahwa tradisi merupakan cara mewariskan pemikiran, kebiasaan, kepercayaan, kesenian, tarian dari generasi ke generasi dan dari leluhur keanak cucu secara lisan.

Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2008:328) mengungkapkan bahwa *punjungan* merupakan sebuah penghormatan, rasa syukur, bahagia, terima kasih bahkan menjadi sebuah undangan. *Punjungan* pada Masyarakat di desa masih sering dilakukan pada saat sebelum di laksanakan acara atau hajatan. *Punjungan* yang dilakukan secara turun temurun, didalamnya berisikan suatu makanan, kemudia diberikan kepada tokoh adat, kerabat dekat dan juga tetangga (Fitriana, 2021:34).

Punjungan adalah sebuah tradisi dimana pada acara hajatan (khitanan, pernikahan, dan kelahiran) tuan rumah menyiapkan makanan yang diletakkan di dalam rantang untuk memunjung orang yang telah ditetapkan terdahulu. *Punjungan* ini dilaksanakan pada saat dilangsungkannya suatu ritual pernikahan. Di dalam *punjungan* terdapat sebuah nilai-nilai yang terkandung seperti rasa hormat kepada orang yang diberikan *punjungan* terhadap rasa syukur serta meminta doa restu agar hajatan diberikan kelancaran (Astuti, 2022:44).

Tradisi *punjungan* pada etnik Jawa berkembang tidak hanya di pulau Jawa saja tetapi berkembang sampai pulau Sumatera yang dibawa oleh perantau etnik Jawa sehingga tradisi *punjungan* tersebut di lestarikan hingga saat ini. Tradisi yang sangat populer sampai saat ini ialah *punjungan*. Tradisi *punjungan* digunakan sebagai pemberitahuan atau sarana informasi bahwasannya akan dilaksanakan hajatan yang ditujukan kepada sanak saudara, sesepuh tokoh atau kerabat terdekat. Fungsi *punjungan* ini sebagai undangan, hanya saja disertai dengan bingkisan makanan dalam bentuk waku atau bungkus nasi kantong kresek sebagai bentuk penghormatan kepada yang di *punjung* (Dewi, 2021:35).

2.3.2 Resiprositas

Resiprositas merupakan tindakan pertukaran timbal balik, baik berbentuk barang maupun jasa karena terjadi interaksi dan komunikasi sosial. Dalam membangun interaksi dan komunikasi pada tindakan resiprositas melibatkan unsur dasar penggunaan bahasa sebagai media dalam penyampaiannya. Oleh karena itu, kemampuan memaknai setiap tindakan resiprositas untuk mempermudah dalam menentukan tindakan antisipatif sebagai konsekuensi yang timbul dikemudian hari terutama pada proses timbal balik (Hadi, 2019:199).

Koentjaraningrat (2007:67) menjelaskan dari perspektif ekonomi, resiprositas didasarkan pada prinsip transaksi ekonomi dasar. Orang menyediakan barang atau jasa atau mengharapkan untuk memperoleh barang atau jasa tersebut sebagai imbalannya. Selain itu resiprositas bergantung pada asumsi sederhana bahwa meskipun transaksi ekonomi mirip dengan interaksi sosial, uang tidak selalu menjadi ukuran utama dalam transaksi ekonomi. Hal ini karena dalam transaksi ekonomi ditukarkan pada hal yang nyata.

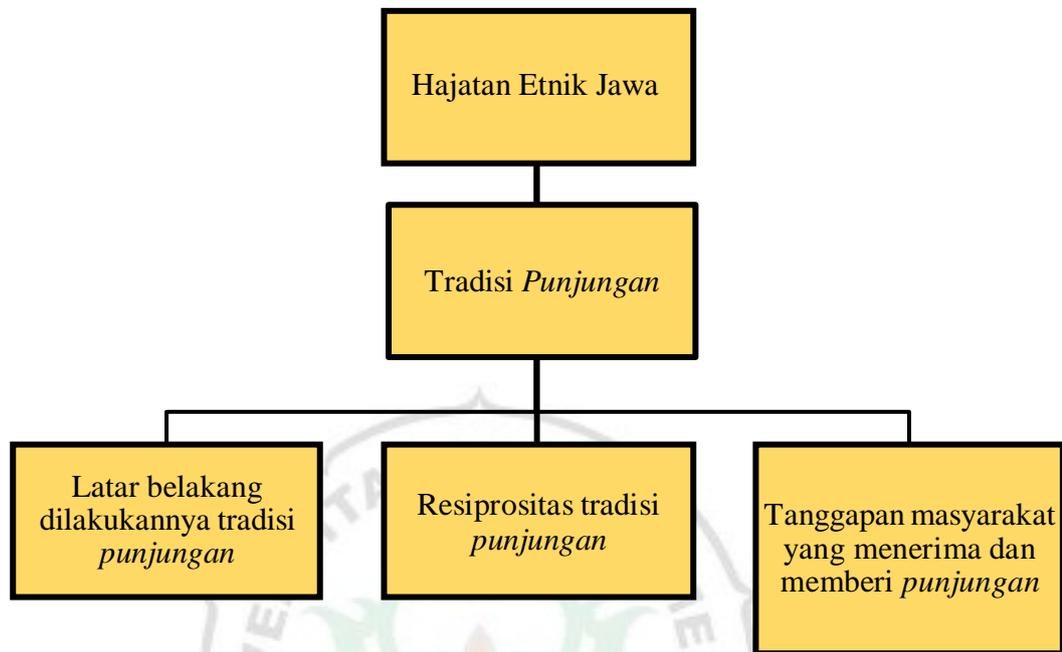
2.3.4 Hajatan

Hajatan, menurut kamus Bahasa Indonesia, merujuk pada maksud, tujuan, keinginan, kehendak, kebutuhan, atau keperluan, dan juga merujuk kepada selamatan (Novia, 2010:185). Hajatan, dalam konteks ini, adalah perayaan selamatan. Hajatan merupakan sebuah tradisi yang masyarakat laksanakan sebagai bentuk ketaatan terhadap warisan nenek moyang mereka yang diwariskan secara turun temurun. Hajatan ini telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat desa.

Hajatan memiliki urgensi yang besar dalam kehidupan masyarakat desa, karena selain melindungi dari potensi bahaya yang tidak diinginkan, juga berfungsi sebagai ungkapan rasa syukur kepada Sang Pencipta (Yusvitarini, 2015:24). Yusvitarini (2015:24) melanjutkan bahwa melalui hajatan, masyarakat memberikan sebagian dari harta mereka kepada sesama, menjadikannya suatu upacara yang sakral dengan tujuan menyeimbangkan interaksi antara manusia dan Tuhan.

Hajatan di desa-desa umumnya terwujud dalam bentuk upacara pernikahan (*walimatul ursy*) dan upacara khitanan (*walimatul khitan*). Kedua hajatan ini sering diadakan di depan rumah masing-masing warga, dengan area hajatan yang meluas hingga jalan desa. Hajatan yang dijalankan oleh masyarakat menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Ini mengakibatkan penyebaran budaya semakin luas dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, mempengaruhi berbagai aktivitas manusia dalam hubungannya dengan Tuhan.

2.4 Kerangka Berpikir



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

Keterangan :

Penelitian ini berfokus pada konsep pelaksanaan resiprositas dalam tradisi *punjungan* hajatan etnik Jawa yang dimana terdapat suatu pertukaran timbal balik yang wajib diberikan dari yang diundang kepada yang mengadakan hajatan. Hal ini dilakukan dikarenakan menimbulkan kewajiban bagi pihak penerima *punjungan* yang akan dibalaskan pada hari yang ditentukan. Dalam hal ini, peneliti tertarik mengkaji resiprositas tradisi *punjungan* pada hajatan etnik Jawa mengenai bagaimana latar belakang yang mempengaruhi seseorang dalam melaksanakan *punjungan* pada hajatan dan bagaimana resiprositas pada tradisi *punjungan* dalam hajatan serta bagaimana tanggapan masyarakat sebagai yang menerima dan memberi dari tradisi *punjungan* di Desa Bangun Sari Baru Kecamatan Tanjung Morawa.